

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dan ditunjuk sebagai kholifah di dunia ini, untuk mengelola seluruh lapisan kehidupan. Semua yang diciptakan-Nya tidak lain hanyalah untuk kepentingan manusia. Proses penciptaan manusia mendapat tanggapan dari malaikat. Mereka menyebutkan bahwa penciptaan manusia tidak lain akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi. Allah kemudian menjelaskan kepada malaikat, bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Sehingga seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada manusia, sedang Iblis senantiasa takabur kepada Tuhannya, dan dia adalah termasuk golongan orang-orang kafir. Sehubungan dengan peran manusia sebagai pemimpin di dunia, maka Allah memberi bekal kepada mereka petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

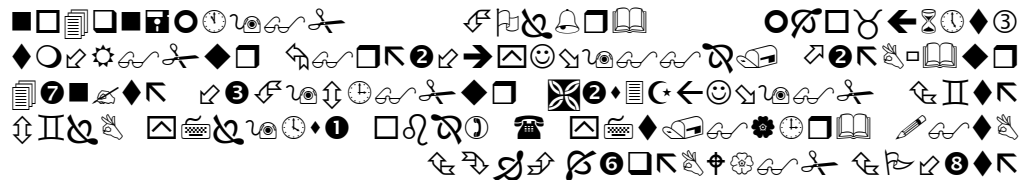
Manusia dengan membawa bekal akal budi telah membuat para malaikat terkagum-kagum. Kemampuan berkreativitasnya sangat luar biasa. Bekal Allah untuk manusia benar-benar teruji oleh malaikat. Namun, manusia juga tidak luput dari kesalahan dan kelemahan.¹

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia diperintahkan untuk senantiasa menyembah kepada Allah, taat beribadah menjalankan segala yang diperintahkan dan dilarang keras untuk mempersekutukan-Nya. Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berbuat baik terhadap kerabatnya, berbuat baik terhadap anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya.

Sebagai seorang yang beriman, manusia diperintahkan untuk selalu mengerjakan hal-hal yang baik dan mencegah kemungkaran. Manusia juga diperintahkan untuk mendidik anaknya, agar keturunan dan penerus mereka

¹Sapuri Rafi, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 25.

diajarkan untuk sholat yang dapat mencegah dari kemungkaran, senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dan bersabar atas segala ujian yang menyimpannya. Sehingga terciptalah manusia yang baik yang dapat memimpin di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan surat Lukman ayat 17.



Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqman / 31 : 17)

Setiap orang yang beriman diperintahkan untuk merawat dan mengurus anak yatim, sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam surat an-Nisa 6.



Dan ujilah² anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka. Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi

² Yakni: Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

(tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS an-Nisa 4 : 6)

Manusia memiliki dua dimensi yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Kehidupan bersama menimbulkan suatu masyarakat. Masyarakat berasal dari bahasa arab musyarak yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³ Semakin baik akhlak suatu masyarakat, maka semakin makmur suatu masyarakat tersebut, begitu pula sebaliknya.

Akhlak yang buruk dan rendahnya kadar keimanan dan ketakwaan suatu masyarakat merupakan faktor tumbuh suburnya praktek-praktek kejahatan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Bahkan kejahatan itu juga bisa berkembang menjadi sadisme, kriminalitas dan merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat. Berkenaan dengan itu, upaya menegakan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak.⁴ Islam menghendaki terciptanya kehidupan masyarakat yang damai. Dimana interaksi yang ada didalamnya diwarnai oleh kasih sayang. Oleh karena itu, penekanan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya.⁵

Seseorang yang memeluk agama Islam berarti memiliki rasa kasih sayang sebagai perwujudan perilaku akhlak yang baik, dimana dengan perilaku akhlak tersebut dapat membawa kebaikan kedamaian di dalam masyarakat. Untuk itu akhlak perlu ditingkatkan dengan cara mengaplikasikannya sedini mungkin saat usia masih kanak-kanak, sehingga dapat melekat dan terpatri dalam jiwa anak-anak.

Terjadinya kelahiran anak manusia bukanlah kehendak dari seseorang ataupun seorang manusia, apalagi anak itu sendiri. Bahkan tidak seorangpun pernah mengetahui atau menginginkan akan terjadinya. Itu semua tidak lain karena kehendak Allah semata, yang menciptakan manusia dan segala sesuatu

³ Abdulsyani, *Sosiologi Sistemik, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 25.

⁴ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Press 2005, hlm. 25.

⁵ Moslen Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfa Beta, 1993, hlm. 265.

yang ada. Adapun pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara seseorang mengajar dan mengasuh mereka.⁶

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia membawa fitrahnya masing-masing. Kehadiran dan ketiadaan seorang anak merupakan kehendak dan ketetapan Allah yang perlu diimani. Maka tidak ada hak seorang manusia untuk membuat seorang anak, karena segala sesuatu tersebut tidak lain karena ijin dari Allah.

Anak merupakan bagian dari keluarga. Lazimnya juga disebut dengan rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁷ Keluarga mempunyai peranan penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, serta menciptakan pertumbuhan jasmani dan rohani yang baik.⁸

Kehadiran seorang anak merupakan pelengkap dari sebuah keluarga. Sebuah keluarga tidak akan berdiri kokoh apabila tidak ada didalamnya seorang anak yang merupakan amanat dan buah hasil dari kasih sayang antara orang tua. Akhlak seorang anak tentu mengalami perkembangan sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh lingkungan keluarga. Semakin baik lingkungan keluarga menanamkan akhlak terpuji, semakin baik pula perkembangan perilaku akhlak anak.

Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis, tidak mengalami permasalahan kepribadian. Berbeda sekali dengan anak-anak yang hidup dalam panti asuhan, yang secara umum mengalami disfungsi keluarga, berupa mengalami pemutusan dalam menjalankan keutuhan dalam suatu keluarga, seperti hilangnya peran figur seorang ayah, atau hilangnya seorang ibu dalam keluarga. Hal ini, secara langsung berpengaruh terhadap interaksi

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm.1.

⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: al-Ma'arif, 1978, hlm. 180.

⁸ Ramayulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm. 79.

sosial anak. Agar dapat menjalankan perannya dalam masyarakat ketika anak telah menginjak usia dewasa. Anak mengalami problematika dalam proses perkembangan, terlebih bila bekal agama yang didapatnya sangat minim. Untuk itu peran panti asuhan sangatlah besar, dalam mendidik dan membina anak untuk dapat hidup berinteraksi sosial dalam masyarakat.⁹

Pada hakikatnya, faktor lingkungan sangat berperan dalam mendukung pembentukan akhlak anak, yang akan nampak setelah anak meningkat umur ke jenjang kedewasaan. Interaksi sosial yang wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat di dalam kelompoknya akan menunjang mental yang sehat. Di tengah-tengah masyarakat nilai-nilai perilaku, norma-norma agama dan sosial merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang ada dalam kelompok. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan pada pembentukan perilaku agar anak tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian, anak tidak mengalami “*Juvenile Delinquency*” yang berarti kenakalan anak. Sebab dalam pembinaan perilaku ditekankan bahwa anak dituntut untuk belajar memiliki rasa tanggung jawab.¹¹

Agar terbentuk perilaku yang baik sesuai dengan akhlakul karimah memerlukan latihan dan pembinaan yang baik. Terutama pada anak yang mengalami problem rumah tangga, seperti anak yatim piatu. Untuk itu peran panti asuhan sangat diperlukan. Salah satu diantaranya adalah Panti Asuhan Al-Barokah.

Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang, yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian, mempunyai daya tarik bagi penelitian ini.

⁹Nurul Hartini, *Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan*, Surabaya: Insan Media, 2001, hlm. 110.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 122.

¹¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. hlm. 148.

Menurut penulis ada beberapa perihal yang penting yang perlu dikaji dan diteliti lebih dalam. Beberapa faktor tersebut antara lain dikarenakan panti asuhan tersebut terletak di tengah kota Semarang yang merupakan pusat dari aktivitas manusia modern di Jawa Tengah saat ini, dimana jiwa sosial sering tersingkir oleh kesibukan ekonomi, sehingga sering dijumpai anak-anak terlantar yang tidak terurus dan berkeliaran menggelandang di tengah jalan, meminta-minta dan mengamen, bahkan tidak jarang dijumpai aksi pemalakan.

Keunikan dari pendirian yayasan panti asuhan ini adalah, masyarakatnya yang rukun berperan aktif dalam menjalankan dan mempertahankan akidah keislaman, yang mana Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang didirikan sebagai bentuk kepedulian warga RW IV kelurahan Bongsari, terhadap anak yang putus sekolah dan anak-anak usia produktif, akan tetapi sudah mengalami disfungsi keluarga. Sehingga pertanggungjawaban Yayasan ini di bawah naungan Jamaah Masjid al-Barokah Semarang, yang terletak di jalan dr Ismangil Raya kelurahan Bongsari Semarang Barat. Anggaran pembangunan gedung dan pembiayaan, dihimpun dengan mengumpulkan infak shodaqoh warga, dengan cara dibagikan mini kotak amal di setiap rumah keluarga, dan diambil untuk dikumpulkan setiap bulan. Bukan seperti panti asuhan yang lain, yang dibangun oleh seorang dermawan yang mampu secara finansial.¹²

Lokasi panti asuhan juga strategis karena terdapat gereja-gereja yang sering menawarkan bantuan, sehingga bila tidak hati-hati anak-anak bisa larut dalam pergaulan, yang bisa jadi dapat mengikis kadar keimanan. Sekolah-sekolah nonislam juga pernah membantu sebagai bentuk agenda social care mereka, yang bisa memberikan nilai buruk terhadap perkembangan psikis anak dalam hal akidah. Terlebih bila anak sampai mengidolakan sekolah tersebut, dan bercita-cita untuk masuk sekolah tersebut yang tidak ada basic agama Islamnya.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Usman Ketua Takmir Masjid al-Barokah pada hari Rabu 9 Maret 2011.

Anak-anak yang diasuh juga beragam. Ada yang berasal dari keluarga kota, dari kota kabupaten, ada juga yang berasal dari desa terpencil yang mengandalkan cocok tanam dan membatu. Bahkan ada pula anak asuh yang merupakan titipan Poltabes Jawa Tengah yang diketemukan tanpa ada tanda pengenalan. Anak asuh berasal dari problem keluarga yang beragam seperti keadaan yatim atau piatu, anak yang tidak dikehendaki kelahirannya, anak dari keluarga tidak mampu, bahkan anak yatim yang ditinggal ibunya merantau mencari penghidupan ke negeri seberang.¹³

Gedung asrama terbagi dua, masing-masing berjarak ± 300 m. Hal itu disebabkan padatnya pemukiman warga. Pemisahan juga diharapkan dapat menjaga interaksi anak asuh putra dan putri dalam pergaulan. Dengan ini diharapkan anak asuh dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang didampingi oleh ustadz dan ustadzah masing-masing.¹⁴

Kegiatan akademik formal anak asuh dibagi secara berjenjang. Jenjang pertama untuk anak-anak yang berusia dini, diberikan kepada mereka dengan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Jenjang kedua diberikan dengan program akademik Madrasah Ibtidaiyah. Jenjang ketiga dengan program pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Jenjang keempat diberikan program pendidikan Madrasah Aliyah, yang seluruh siswanya berada di sekolah al-Khoiriyah Semarang. Jenjang terakhir adalah tingkat perguruan tinggi, diberikan kepada mereka karena memiliki nilai lebih, tercatat empat anak asuh putri dan dua anak putra diberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu di Perguruan Tinggi.¹⁵

Hal-hal tersebutlah yang menjadi latar belakang penulis untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Sehingga dapat dijadikan dan dianggap layak sebagai bahan penelitian penulisan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Yanto Kepala Yayasan Yatim Piatu Al-Barokah pada hari Rabu 16 Maret 2011.

¹⁴ Hasil observasi praeset pada hari Rabu 16 Maret 2011.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Roni, Pembina di Yayasan Yatim Piatu Al-Barokah pada hari Rabu 16 Maret 2011.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan al-Barokah Semarang ?
2. Bagaimana interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat di Panti Asuhan al-Barokah masyarakat ?
3. Bagaimana peran pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan al-Barokah terhadap interaksi sosial dengan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Ingin mengetahui pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan al-Barokah.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat di Panti Asuhan al-Barokah.
3. Untuk mengetahui peran pembinaan akhlak anak asuh terhadap interaksi sosial dengan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut diatas mempunyai maksud agar berguna bagi :

1. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami tentang Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah, yang merupakan sebuah Panti Asuhan yang didirikan berdasarkan kepedulian terhadap anak yatim piatu di lingkungan RW IV kelurahan Bongsari Semarang Barat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita untuk menanamkan akhlak baik terhadap anak, terutama anak yang mengalami disfungsi keluarga seperti anak asuh di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah.

- c. Dari penelitian ini penulis harapkan pembinaan akhlak dapat membantu anak asuh dalam berinteraksi sosial di masyarakat, sehingga mereka dapat menjalankan peran di masyarakat dengan berakhlakul karimah.

2. Teoritis

Dari penelitian dapat menambah khasanah dan pengetahuan yang berkaitan dengan tasawuf dan psikoterapi terutama masalah pembinaan akhlak dan berinteraksi sosial

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan pembinaan akhlak anak dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti atau petugas dari sumber utamanya, dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang.

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek ataupun objek secara langsung, akan tetapi pihak lain seperti lembaga-lembaga terkait dan buku-buku yang berkaitan pembinaan perilaku anak panti asuhan, serta seluruh narasumber pendukung dalam penelitian ini.¹⁶

3. Subjek Penelitian

¹⁶ Muh Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 60.

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh pengurus yang berjumlah 15 orang, anak asuh di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang berjumlah 30 anak, dan masyarakat yang berinteraksi dengan anak asuh Panti Asuhan al-Barokah sejumlah 30 orang diambil dari para pengurus organisasi masyarakat dan masyarakat terdekat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Secara metodologi penelitian ini termasuk penelitian lapangan *field research*¹⁷ yaitu penelitian yang berdasarkan pada pengamatan dan menganalisa secara langsung fakta-fakta yang ada dalam lapangan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi¹⁸ yang dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama adalah observasi praesert, dalam observasi ini peneliti mengamati tentang aktivitas kegiatan Panti Asuhan sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, pada tahapan ini diperoleh data mengenai faktor pendorong mengapa penelitian lapangan ini menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi. Tahapan yang kedua yaitu observasi di dalam lapangan, untuk menemukan data-data baru setelah dilakukan pengamatan lebih dalam mengenai aktivitas Panti Asuhan sehari-hari. Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap pembinaan akhlak anak asuh Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang dan interaksi sosial dengan masyarakat.

b. Metode Interview

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 62.

¹⁸ yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dan pencatatan sistematis gejala yang diteliti.

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan data secara lisan dari pengurus dalam rangka memperoleh informasi yang sesungguhnya, terutama maksud dan pemikiran yang telah disampaikan.

Dalam metode ini peneliti mewawancarai nara sumber yang berkaitan dengan data yang akan dicari. Peneliti mendatangi nara sumber satu persatu, baik di lingkungan Panti Asuhan seperti para ustadz, pengurus, ataupun masyarakat sekitar yang berhubungan dan berinteraksi langsung dengan anak asuh Panti Asuhan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹ Fungsi dari metode dokumentasi adalah untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan sasaran dari metode dokumentasi adalah kegiatan pembinaan, jadwal aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus panti asuhan terhadap pembinaan akhlak anak asuh dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi. Wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Data-data yang terkumpul agar mudah ditarik kesimpulan, maka dianalisis dengan metode analisis data deskriptif kualitatif.²⁰ Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*).

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju. 1990, hlm 117.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989, hlm. 64.

Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Laporan ditulis secara komunikatif, mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga pembaca dapat memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.²¹ Pada kasus pembinaan akhlak anak asuh dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

F. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Di samping itu, tinjauan pustaka mempunyai andil besar untuk mendapatkan informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah, data yang dapat dihimpun peneliti antara lain :

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Fauzi dengan judul *Hubungan Bimbingan Hidup Beragama Islam Terhadap Kesehatan Mental, pada Panti Asuhan Muhammadiyah Kaliwungu*. Skripsi ini menyatakan bahwa, bimbingan hidup beragama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Kecamatan Kaliwungu sangat besar perannya dalam menumbuh kembangkan mental anak. Karena hasil temuan menunjukkan adanya respon positif sejumlah anak terhadap kesehatan mental setelah dilakukan bimbingan mental. Implikasi positif dari pengembangan mental tersebut telah menghasilkan anak yang bermental sehat, berupa hilangnya perasaan rendah diri, rasa cemas, rasa terasingkan, dan rasa putus asa. Sehingga anak dapat menjalankan perannya dengan baik untuk belajar menuntut ilmu tanpa gangguan kesehatan mental.

²¹[http// Metode Penelitian Studi Kasus « Ardhana12's Weblog.html](http://Metode%20Penelitian%20Studi%20Kasus%20-%20Ardhana12's%20Weblog.html).

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Fadhil dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Hidayatus Shalihin Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Skripsi ini menjelaskan bahwa, keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti Asuhan dititik beratkan pada cara pengurus atau konselor dalam membimbing anak. Metode yang digunakan pengurus untuk membimbing anak adalah dengan memberikan kuasa penuh terhadap pengurus untuk membimbing anak. Pembimbing mempunyai ruangan tersendiri dan memberi materi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembimbing bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan, sikap dan perilaku anak asuh selama di Panti.

Berikutnya adalah skripsi yang disusun oleh Hidayatul Mufidah dengan judul, *Tingkah Laku Anak Yatim Piatu dalam Bersosialisasi Terhadap Lingkungan Sekitar, Studi Kasus di Panti Asuhan Manarul Islam, Pelutan Pemalang*. Skripsi ini menggambarkan tentang tingkah laku anak yatim piatu dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Tingkah laku anak bukan saja baik di lingkungan Panti akan tetapi juga dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari beberapa data skripsi tersebut, peneliti mempunyai tujuan untuk menyempurnakan penelitian tersebut, dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang akhlak anak asuh dan interaksi sosialnya dengan masyarakat. Diantaranya mengenai fokus penekanan terhadap pembinaan akhlak anak asuh. Sebagaimana misi Rasulullah, tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak anak asuh yang baik akan menjadi proteksi diri yang tepat, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat modern saat ini yaitu terjadinya krisis akhlak.

Selanjutnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar perlu difokuskan, yaitu interaksi yang bernilai positif bagi tegaknya pilar-pilar ajaran agama Islam. Bukan interaksi sosial yang menguntungkan bagi sekelompok orang ataupun kelompok masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, kelima bab tersebut saling berkaitan dan merupakan penjabaran pada bab berikutnya. Kelima tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I menjelaskan tentang pentingnya peran pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Barokah, yang penulis jadikan sebagai latar belakang penelitian ini. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan penulisannya juga dibahas dalam bab ini. Dengan uraian ini, diharapkan memberikan gambaran umum tentang pentingnya penelitian ini.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori yang berisi pengertian akhlak, ciri-ciri perbuatan akhlak, istilah dalam akhlak, krisis akhlak, macam-macam akhlak, metode pembinaan akhlak, pengertian interaksi sosial, bentuk dan sifat interaksi sosial, macam-macam interaksi sosial, dan peran pembinaan akhlak dalam berinteraksi sosial. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui lebih mendalam tentang teori yang berisi pembinaan akhlak anak asuh dan berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Bab III menjelaskan secara umum Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu al-Barokah Semarang. Dimulai dari proses pendirian sampai dengan aktifitasnya pada saat ini. Hal ini bertujuan agar diketahui keadaan umum panti asuhan yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian.

Bab IV merupakan analisis proses pembinaan perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat, penulis berusaha mengungkapkan proses pembinaan terhadap anak asuh terhadap berperilaku dalam masyarakat di lingkungan sekitar.

Terakhir adalah bab V adalah penutup, yang menerangkan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berisi jawaban atas rumusan masalah yang ada, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.